

ASPEK SOSIAL DALAM WACANA INTERAKSI KELAS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

Rudy Isbowo

Nurlaksana Eko Rusminto

Siti Samhati

e-mail: roedbowie@yahoo.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

The aims of research are to describe and explain social aspect in the class interaction and in bahasa Indonesia lesson at the X IPA-1 of senior high school Sugar Group Central Lampung 2013/2014. The data is the discourse of conversation of the class interaction in bahasa Indonesia lesson which was described about social aspects as the improvement context at the tenth science a grade of senior high school Sugar Group. The result of research shown that there are social aspects in the class interaction discourse. The social aspects are: (1) social gap (very close, close, and far relation scale), (2) social status (high and low scale), (3) formality (formal and informal scale), (4) affective and reference function has found in the certain context and limited because the context is giving priority to formality in the learning process.

Keywords: class interaction, learning, social aspect.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek sosial dalam wacana interaksi kelas pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian berupa wacana percakapan lisan dalam interaksi kelas pada pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya menggambarkan aspek sosial sebagai konteks pembangunnya di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek sosial dalam tuturan interaksi kelas. Aspek sosial yang memengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi (1) jarak sosial (skala hubungan sangat dekat, cukup dekat dan cukup jauh), (2) status sosial (skala status sosial tinggi dan rendah), (3) formalitas (skala formal dan informal), (4) fungsi afektif dan referensial ditemukan pada konteks tertentu dan terbatas saja karena konteks tuturan lebih mengutamakan keformalan di dalam pembelajaran kelas.

Kata kunci: aspek sosial, pembelajaran, wacana interaksi kelas.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan petutur lain yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi itulah apa yang disebut peristiwa tutur yang merupakan suatu kegiatan berbahasa. Interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan siswa dalam kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur.

Menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ungkapan/ucapan. Suatu percakapan dapat diketahui kejelasannya atau dapat dimengerti apabila pembaca mengetahui konteks dari situasi pembicaraan tersebut. Karena makna kata atau makna suatu kalimat berhubungan dengan konteks.

Dalam kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa, salah satu tujuannya tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Paradigma baru tersebut diharapkan dapat mengembangkan siswa didik yang mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-

budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan daripada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dan siswanya. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan. Salah satu tipe analisis wacana lisan adalah analisis wacana interaksi kelas. Dalam analisis wacana interaksi kelas terdapat interaksi misalnya antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Wacana interaksi kelas harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Kajian terhadap bahasa lisan dalam interaksi kelas merupakan kajian wacana. Kelas merupakan tempat berinteraksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Saat terjadi interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur. Tindak tutur inilah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui aspek sosial dalam tindak tutur yang dipakai dalam interaksi di kelas.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. Bila dilihat dari masing-masing katanya, *sosio* merupakan kata yang senada dengan kata sosial, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat), dan hubungan antara unsur-unsur

tersebut. Jadi sosiolinguistik adalah suatu studi bahasa yang berhubung-an dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1993:2).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Holmes (dalam Chaer, 1972:1), yang menyatakan bahwa "Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat." Ilmu ini mempelajari mengapa kita berbicara dengan cara yang berbeda dalam suatu konteks sosial yang berbeda. Holmes juga menambahkan bahwa sosiolinguistik adalah suatu studi bahasa yang mengidentifikasi fungsi sosial suatu bahasa dan cara bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk membawakan suatu makna sosial tertentu.

Wacana Kelas Interaksi Kelas

Wacana dan teks selalu dicampuradukkan pengertiannya. Seperti yang dikemukakan Sinar (2008:6), pemakai bahasa selalu mengasosiasikan istilah wacana sebagai teks; makna mereka selalu dicampur baur, digunakan secara bertukar oleh penutur, penulis dan pengguna bahasa lainnya. Usulan yang membakukan batasan istilah di antara istilah wacana dan teks, seperti yang ditulis Sinar (2008:7) yang menyatakan istilah wacana cenderung digunakan di dalam mendiskusikan hal-hal yang berorientasi pada faktor sosial, sementara istilah teks cenderung digunakan dalam membicarakan hal-hal yang berorientasi kepada bahasa.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 1995:7) wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk

praktik sosial dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Teks juga menyangkut ruang sosial yang dua proses fundamental sosial secara simultan terjadi: kognisi dan representasi tentang dunia dan interaksi sosial.

Terkait dengan hal itu Halliday (2002:26) menyatakan bahwa teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis. Teks adalah unit arti atau unit semantik yang bisa direalisasikan oleh kata, frase, klausa, paragraf, ataupun naskah. Akan tetapi teks bukan unit tatabahasa yang terdiri atas morfem, kata, frase dan klausa.

Wacana kelas adalah istilah wacana kelas yang dikaitkan dengan teks linguistik. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Hal ini dikarenakan istilah juga menunjukkan jenis register, tidak pada jenis wacana, sehingga bahasa di kelas (*classroom language*) identik dengan, *classroom register*' (Halliday, 2002).

Wacana interaksi kelas dapat diartikan sebagai wacana teks komunikasi yang terjadi di dalam kelas, di mana terjadi komunikasi antarpenerutur di dalam kelas sebagai bentuk aktivitas interaksi kegiatan belajar dan mengajar antara murid dengan murid dan murid dengan guru.

Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas

Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2010), peserta tutur atau partisipan merupakan komponen tutur yang paling berpengaruh terhadap makna dan wujud

tuturan. Dengan demikian, komponen tutur ini juga sangat memengaruhi representasi aspek sosial dalam wacana kelas. Partisipan merujuk kepada penutur dan penutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Partisipan yang membangun wacana kelas adalah guru dan siswa. Partisipan mempunyai karakteristik individu, status, dan peran sosial tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, variasi penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi, di antaranya ditentukan dimensi atau aspek-aspek sosial, yaitu:

1. Skala Jarak sosial

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, antara lain tampak dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tingkat keakraban ini pada umumnya sangat ditentukan oleh intensitas hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2. Skala Status Sosial

Dalam kegiatan komunikasi, kompleksitas tuturan juga ditentukan oleh peran status sosial, yang meliputi kedudukan, tataran, tingkat, derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain. Scherer dan Giles (dalam Rusminto, 2010:52) menempatkan status sosial dalam kaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin, atau seks, kepribadian individu, kelas sosial, struktur sosial, dan keetnikan.

Holmes (dalam Rusminto, 2010:52) menjelaskan bahwa status yang dimiliki seseorang sangat menentukan supremasi orang tersebut terhadap peran yang diembannya dalam peristiwa komunikasi. Semakin besar peran yang diemban seseorang maka akan semakin tinggi status seseorang tersebut. Sebaliknya semakin kecil peran yang diemban seseorang maka akan semakin rendah status orang tersebut.

3. Skala Formalitas

Dalam berkomunikasi, selain berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, mnegacu juga pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan yaitu, (1) situasi formal, jenis situasi ini membawa seorang partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. (2) situasi informal, jenis situasi ini memungkinkan kebebasan partisipan atau penutur untuk menggunakan berbagai variasi bahasa yang diinginkan dalam percakapan. Biasanya penutur menggunakan variasi bahasa non standar untuk membuat suasana lebih akrab.

Holmes (dalam Rusminto, 2010: 54) memberikan gambaran tingkat keformalan hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pilihan penggunaan bahasa bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Hal sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akan semakin rendah tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

4. Skala fungsi Afektif dan Referensial

Holmes (dalam Rusminto, 2010:54) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dapat menyampaikan informasi objektif yang mengandung makna referensial tetapi juga dapat mengekspresikan perasaan seseorang.

Holmes menggambarkan dimensi skala afektif dan referensial bahwa semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan aspek

sosial sistem ujaran interpersonal yang terjadi dalam wacana interaksi kelas. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut, (1) bentuk-bentuk ujaran interpersonal wacana interaksi kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia oleh guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, (2) aspek sosial yang melatarbelakangi dan interpretasi ujaran interpersonal wacana interaksi kelas oleh guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di dalam penelitian ini. Data penelitian ini berupa wacana percakapan lisan dalam interaksi kelas kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya yang menggambarkan aspek sosial sebagai konteks pembangunnya. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini dilaksanakan di kelas X IPA-1 dengan materi mengonversi teks negosiasi, pembelajaran monolog, dan drama. Tuturan-tuturan tersebut dihasilkan oleh guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas. Penentuan data dilakukan dengan memperhatikan tindak tutur antar penutur dilihat dari aspek sosial penuturnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang diucapkan oleh guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Tuturan-tuturan tersebut didapatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group, Lampung Tengah.

Pada tahapan pengumpulan data dilakukan pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dengan cara mengamati wawancara, merekam,

mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data yang diperoleh menurut jenis-jenisnya yang ada kaitannya dengan perumusan masalah dalam penelitian.

Metode kajian (analisis data) yang dipakai dalam penganalisisan data penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman). Dalam model analisis interaktif proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat saling terjalin satu dengan yang lain (Rusminto, 2010:17). Mekanisme analisis data terlihat pada bagan berikut ini.

Tahapan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni (1) analisis selama pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Secara umum, analisis data dalam kajian ini ditempuh dengan langkah sebagai berikut. 1) Reduksi Data, yakni kegiatan mendeskripsikan, mengidentifikasi data kajian yang terkumpul, baik berupa tuturan maupun catatan lapangan. Dalam reduksi data peneliti melaksanakan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi. Tahapan ini, peneliti juga menggunakan analisis heuristik untuk menentukan apakah tuturan-tuturan tersebut masuk dalam pengkodean tindak tutur yang menggambarkan aspek sosial. Teknik analisis *heuristik* merupakan teknik yang berisi identifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia, Leech (1993: 61). 2) Penyajian data, dilaksanakan dengan pengklasifikasian data yang selanjutnya hasil tersebut dianalisis untuk mempermudah proses penyimpulan dan verifikasi. 3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi, berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, peneliti melakukan kegiatan penarikan simpulan sementara dengan cara menafsirkan secara utuh dan

terpadu seluruh data yang tersedia dan verifikasi dan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian dalam wacana interaksi kelas di kelas X IPA-1, ditemukan aspek sosial dalam tuturan interaksi kelas. Aspek sosial yang mempengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi, jarak sosial, status sosial, formalitas, dan fungsi afektif dan referensial.

Dalam aspek jarak sosial ditemukan tiga skala jarak sosial yang melatari peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi kelas, yaitu aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat dekat, aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan cukup dekat, dan aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan cukup jauh. Dalam konteks wacana interaksi tidak ditemukan aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat jauh. Aspek sosial mitra tutur dalam wacana interaksi kelas lebih didominasi oleh hubungan sangat dekat, cukup dekat, dan hubungan cukup jauh.

1. Skala Jarak Sosial dalam Interaksi Kelas

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa aspek jarak sosial yang mempengaruhi interaksi dalam kelas meliputi beberapa tingkatan atau skala yakni, skala hubungan sangat dekat, skala hubungan cukup dekat, dan skala hubungan cukup jauh.

a. Skala Jarak Sosial Hubungan Sangat Dekat

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa siswa-siswa menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dalam klasifikasi hubungan sangat dekat dengan

menggunakan jenis bentuk verbal secara langsung. Perhatikan data wacana interaksi kelas berikut.

- (1) Asti : "Kamu barengan sama aku aja ya.." (*mengajak bicara Revin sambil mengambil buku yang dibaca Revin*)
- Revin : "**Loh kamu juga lupa bawa buku to?**" (*tertawa bersama satu kelompok*)
- Asti : "Ehem MSL level 2 gitu ya? Ada yang ga bawa buku to? Hahaha.."
- Revin : "**Loh, kepiye toh... setiap pelajaran ya harus bawa too. Yo wis... sini... kamu**" [3]
- Dian : "Oh ada yang ga bawa buku to?"
- Doni : "MSL level 2 ehem hahaha.."

Pada data wacana (1) peristiwa tuturan terjadi dalam interaksi kelas, saat awal pelajaran bahasa Indonesia dimulai. Siswa-siswa sedang mempersiapkan buku pelajaran yang harus dibawa oleh siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan yang terjadi di antara siswa tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau formal. Namun salah satu penutur memilih menggunakan bahasa lisan yang cenderung tidak baku, "*Loh kamu juga lupa bawa buku to? dan Loh, kepiye toh... setiap pelajaran ya harus bawa too. Yo wis... sini... kamu*" [3]. Berdasarkan analisis konteksnya dapat dijelaskan bahwa penutur menggunakan tuturan langsung, tidak formal karena penutur merasa secara psikologis sangat dekat dengan mitra tutur. Penutur merasa memandang bahwa mitra tutur adalah

sesama siswa dalam satu kelompok kerja dan teman perempuan yang secara psikologis mempunyai hubungan yang lebih dekat dibanding dengan teman laki-laki.

Di samping itu penutur mengkonfirmasi bahwa mitra tutur merasa dekat dengan mitra tutur yang berlatar belakang budaya yang sama yakni suku Jawa, mengenal dengan baik mitra tutur, memahami bahwa si mitra tutur berlatar belakang keluarga yang sederhana, sesama karyawan, sehingga penutur merasa nyaman berteman dengan mitra tutur dan lebih memilih bahasa tidak formal kalau berkomunikasi dengannya.

b. Skala Jarak Sosial Hubungan Cukup Dekat

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa dalam mengajukan permintaan kepada mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, siswa masih memilih menggunakan bentuk tindak tutur langsung.

Tindak tutur yang digunakan dalam kategori hubungan cukup dekat ini lebih mempertimbangkan prinsip sopan satun dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Berikut ini contoh data penggunaan tentang hal tersebut.

(11) Dian : **“Pak Endri, misi Pak, boleh minjem penanya gak Pak?”** [27]

Guru : “Untuk apa?”

Dian : **“Ini sebentar aja pak, untuk nulis nama tugase Bapak.”**

Guru : “Yo... nih, balikin tapi yo.”

Dian : “Sebentar ya pak.”

Pada data wacana interaksi kelas (11) peristiwa tutur terjadi antara guru dan siswa. Tutaran yang disampaikan penutur, yakni **“Pak Endri, misi Pak, boleh**

minjem penanya gak Pak?” dan **“Ini sebentar aja pak, untuk nulis nama tugase Bapak.”** menunjukkan bahwa skala hubungan antara penutur dan mitra tutur sebagai hubungan cukup dekat. Dilihat dari aspek sosial psikologis penutur merasa cukup dekat dengan mitra tutur yang posisinya adalah guru penutur. Aspek skala jarak sosial dalam peristiwa tutur ini tidak terpengaruh oleh aspek status sosial interaksi penutur yang lebih rendah dibandingkan dengan status lebih tinggi mitra tutur. Penutur tetap merasa akrab dengan menggunakan pilihan ujaran yang tidak formal untuk menyampaikan maksud tuturan secara langsung.

c. Skala Jarak Sosial Hubungan Cukup Jauh

Berikut ini salah satu data tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup jauh.

(22) Yolanda : **“Hei, aku butuh bantuanmu?”** [42]

Walid : “Ada apa?”

Yolanda : “Bisakah aku berlatih di rumah kamu?”

Walid : “Jika kamu mau, tapi rumahku tidaklah bagus, sedang berantakan.”

Yolanda : “Hah, rumah kamu sedang berantakan.”

Walid : “Kamu tidak mau? Ya sudah.”

Yolanda : “Eh.. pikir-pikirlah.”

Peristiwa tutur pada data wacana (22) terjadi pada saat siswa sedang berada di sela-sela diskusi. Kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur cukup jauh, hal ini terlihat dari bentuk tuturan penutur yang ditujukan kepada mitra tutur mempertimbangkan menggunakan pertanyaan dan prinsip kesopanan untuk memperoleh tanggapan dari mitra tuturnya.

Hubungan di antara penutur dan mitra tutur memang tidaklah dekat, hanya mengenal sebagai teman dalam satu kelas, dan berasal dari lokasi kompleks tempat tinggal yang berbeda. Pilihan ujaran yang tidak bebas atau lebih formal pun dipilih karena secara psikologis berbeda seiring dengan perbedaan jenis kelamin di antara keduanya.

2. Skala Status Sosial dalam Interaksi Kelas

a. Status Sosial Lebih Tinggi

Berikut contoh wacana tuturan yang menggambarkan status sosial penutur yang lebih tinggi atas mitra tuturnya.

- (26) Rahma : "Astagfirullahaladzim... kenapa lagi."
 Ani : "Rahma."
 Salma : "Iya."
 Ani : "Pinjem tipeks sih.."
 Salma : "**Iya sebentar ya, tapi nanti balikin loh yo setelah selesai. Ojo diuntet! Nih.**" [31]
 (memberikan barang)
 Ani : "Iyaaa. Makasih."

Pada data wacana interaksi kelas (26) peristiwa tutur yang terjadi di saat sedang aktivitas diskusi, penutur menyampaikan maksud untuk meminjam sesuatu kepada mitra tutur. Mitra tutur sebagai pemilik barang (*tip-ex*) menyampaikan respon ujaran sebagai jawaban dengan pilihan jawaban yang lebih bebas. Hal ini mengisyaratkan maksud tuturan yang menyatakan bahwa mitra tutur berada pada posisi status sosial yang lebih tinggi karena dia mempunyai kuasa atas barang tersebut sebagai pemilikinya.

b. Status Sosial Lebih Rendah

Berkebalikan dengan peristiwa tutur yang menjelaskan status sosial lebih

tinggi, peristiwa tutur menggambarkan status sosial lebih rendah, penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan prinsip kesantunan dalam tuturannya.

- (39) Luthfi Nur : "Sal, tentang apa topik kita ? Kamu kalau dipanggil pasti kayak gitu, sih? "Kita cari teman yang gampang saja ya."
 Salma : "Pendidikan aja loh."
 Luthfi Nur : "Ya tidak bisa lah."
 Salma : "Ih kamu ni. Iyalah itu yang gampang kok."
 Luthfi Nur : "Ekonomi saja bagaimana? Itu lebih yang lebih gampang."
 Salma : "Ekonomi? Tentang apa emangnya ekonomi?"
 Luthfi Nur : "**Ekonomi, tentang jual beli, seperti tawar menawar, apa negosiasi tentang sesuatu. Apalah gitu, ya?**" [8]
 Salma : "Yaudah ekonomi, kamu yang mikir ya, saya ngikut.."

Pada data wacana interaksi kelas (39) terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam aktivitas diskusi. Penutur dan mitra tutur memiliki perbedaan latar sosial yang berbeda. Mereka bertempat tinggal di lokasi perumahan perusahaan yang berbeda dan cukup jauh, dan tingkat kedudukan/jabatan orangtua di perusahaan berbeda cukup jauh, serta mereka mengenal sejauh dalam interaksi di sekolah. Hal tersebut melatari hubungan sosial mereka cukup jauh, sehingga pilihan tuturan yang disampaikan pun menggambarkan hubungan tersebut. Mitra tutur

pun berada pada kekuasaan yang rendah karena menawarkan ide kepada mitra tuturnya.

3. Skala Formalitas

Semakin tinggi tingkat formalitas konteks tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, yaitu siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, maka akan semakin tinggi juga formalitas bentuk tuturan yang digunakan. Sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur semakin rendah tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

Berikut adalah data wacana dalam interaksi kelas yang menunjukkan peristiwa tutur dengan latar skala formalitas.

(48) Adnan : **"Pak, apakah di dalam percakapan itu harus disertai dengan konflik apa nego...apa negoisisasi... negoisisasi?"** [19]
(*sambil tertawa kecil*)

Riza dan Adnan: "Heheee..."

Guru : "Negosiasi..ya, di dalam percakapan itu harus ada negoisisasinya. Harus ada negoisisasinya, kalian pasti bisa membuatnya ya. Yah lanjutkan." (*menepuk pundak kiri Riza sambil beranjak dari kursinya*)

Riza dan Adnan : "Iya pak."

Peristiwa tutur yang terjadi pada data wacana interaksi kelas (48) terjadi di dalam kelompok diskusi saat guru sedang berkeliling memeriksa kelompok demi kelompok. Anggota salah satu kelompok bertanya kepada guru, **"Pak, apakah di dalam percakapan itu harus disertai dengan konflik apa nego... apa**

negoisisasi... negoisisasi?" Tuturan pertanyaan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya yaitu guru dengan pilihan ujaran bahasa yang formal, karena berkaitan dengan topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, penutur menyadari bahwa status mitra tuturnya adalah gurunya, dan suasana tuturan berada di saat kelompok-kelompok yang sedang berdiskusi, sehingga proses tindak tutur mereka diketahui siswa lainnya.

4. Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.

Berikut adalah wacana tuturan yang menggambarkan aspek fungsi afektif dan referensial dalam peristiwa tuturannya.

(52) Ferdian : "Eh kamu berani tadi sama Pak Endri tadi?" (*menunjuk ke arah Pak Endri*)

Sekar : "Ya tapi kan.."

Yolanda : "Ih gak papa loh." "Ya daripada kosong loh."

Riza : "Daripada kosong?"

Yolanda : "Biar keliatan banyak gitu?" (*tertawa bersama*)

Ferdian : "Iya gak papa." (*meneruskan berbicara kepada teman-temannya*)

Riza : "Icak-icaknya aku.."

Ferdian : "Iya ya."

Sekar : "Spesifik gitu loh."

Yolanda : "Berekspresi."

Sekar : (*memukul meja*)
"Gimana sih."

Riza : "Hee kamu ni."

Sekar : **Ya kan orang cantik loh.** [6]

Ferdian : "Hiiii alay."
 Sekar : "Anak ini ni sirik loh.

Pada data wacana interaksi kelas (52) penutur menegur mitra tutur berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok tersebut belumlah selesai dan hanya dilakukan secara asal saja dan ditunjukkan kepada guru agar terlihat sudah ada hasilnya saja. Namun justru mitra tutur mengungkapkan ujaran, "**Ya kan orang cantik loh.**" Tuturan tersebut mengungkapkan maksud yang mengandung makna referensial rendah, terbalik dengan justru mengandung makna afektif yang tinggi, yaitu lebih mengungkapkan ekspresi perasaan penuturnya, karena mengabaikan prinsip kerjasama dalam interaksi tersebut.

(53) Guru : "Harus ada konflik"
 Adelia : "Ya ini Pak.
 Guru : "Konflik...? Sudah ada konflik?
 Adelia : "Iya Pak..
 Guru : "**Setelah itu, pesan moral apa yang kira-kira bisa diambil dari monolog yang akan kamu bawakan ini.**"
 Adelia : Hehehe... lah kalo dari perdangan sapi ini, apa Pak?
 Guru : Nah tidak ada? Berarti?
 Adelia : "**Ayolah Paaak..., Paaak.... boleh ya... jangan pelit....!**" [23]
 Guru : **Bapak itu mengajarkan kamu untuk menjadi yang lebih baik**

Peristiwa tutur yang terjadi pada data wacana (53) juga menunjukkan bahwa dalam tuturan dengan skala fungsi afektif tinggi maka fungsi referensialnya rendah,

demikian sebaliknya jika fungsi afektifnya rendah maka fungsi referensialnya tinggi. Tuturan guru dan siswa yang terjadi dalam interaksi diskusi tersebut menjelaskan hal itu, yakni tuturan guru, "**Setelah itu, pesan moral apa yang kira-kira bisa diambil dari monolog yang akan kamu bawakan ini.**" mengandung fungsi referensial yang tinggi karena memuat nilai informasi yang tinggi, namun mendapatkan respon tuturan oleh siswa dengan tuturan, "**Ayolah Paaak..., Paaak.... boleh ya... jangan pelit....!**". Tuturan tanggapan siswa tersebut mengungkapkan tingkat keinformatifan yang rendah, karena lebih mengungkapkan tentang perasaan atau pendapat yang subjektif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas X IPA-1, SMA Sugar Group tahun pelajaran 2013/2014 yang menelaah aspek sosial dalam tuturan wacana interaksi kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Aspek sosial yang mempengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi, jarak sosial, status sosial, formalitas, dan fungsi afektif dan referensial.

1. Dalam aspek jarak sosial ditemukan tiga skala jarak sosial yang melatari peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi kelas, yaitu aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat dekat, aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan cukup dekat, dan aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan cukup jauh.
 - a. Pada aspek jarak sosial skala hubungan sangat dekat ditemukan pada interaksi siswa dengan siswa karena tinggal dalam satu blok perumahan, berlatar jabatan orang tua yang relatif tidak terlalu jauh berbeda, sudah sangat mengenal sejak dari sekolah asal, karena

- latar pertemanan, dan persamaan jenis kelamin.
- b. Pada aspek jarak sosial skala hubungan cukup dekat ditemukan pada interaksi siswa dengan siswa dengan latar belakang kedudukan /jabatan orang tua di perusahaan berbeda, bertempat tinggal satu lokasi perumahan, dan sudah saling mengenal namun berasal dari sekolah asal yang berbeda.
 - c. Sedangkan aspek jarak sosial skala hubungan cukup jauh ditemukan pada interaksi kelas antara siswa dengan siswa dengan latar kedudukan /jabatan orang tua yang cukup jauh berbeda tingkatannya, tidak berasal dari lokasi perumahan perusahaan yang sama, tidak berasal dari sekolah asal yang sama, dan karena perbedaan jenis kelamin, serta pada interaksi antara guru dan siswa dalam situasi tutur lebih formal.
 - d. Dalam konteks wacana interaksi kelas ini tidak ditemukan aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat jauh. Aspek jarak sosial dalam skala hubungan ini tidak ditemukan dikarenakan jenis hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam konteks ini adalah interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan partisipan penutur yang sudah saling kenal.
2. Hasil telaah aspek sosial wacana interaksi kelas pada aspek status sosial meliputi skala status sosial tinggi dan skala status sosial rendah. Aspek sosial yang menentukan skala status sosial pada interaksi ini adalah kedudukan sosial yang dilatarbelakangi status berbeda karena kedudukan /jabatan orang tua siswa di perusahaan dan status sosial yang ditentukan oleh kekuasaan kepemilikan atas sesuatu. Ditemukan status sosial meninggi pada penutur siswa dengan latar kedudukan /jabatan orang tua lebih tinggi dari kedudukan orangtua siswa lawan tuturnya.
 3. Hasil telaah aspek sosial skala formalitas dalam wacana interaksi kelas ini meliputi dua jenis, yakni skala formalitas tinggi yang ditemukan pada wacana interaksi oleh guru dengan siswa dan siswa dengan siswa pada situasi tutur dengan melibatkan partisipan lebih banyak. Hal ini bertujuan agar tuturan diketahui oleh sebuah kelompok atau oleh seluruh anggota kelas. Skala formalitas tinggi juga ditemukan pada situasi tuturan siswa dengan siswa yang skala hubungan sosialnya cukup jauh, tidak terlalu mengenal sehingga lebih mengedepankan aspek formalitas interaksinya. Sedangkan wacana interaksi kelas dengan skala formalitas rendah ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa dengan skala hubungan sangat dekat dan cukup dekat.
 4. Aspek sosial skala fungsi afektif dan referensial ditemukan pada konteks tuturan interaksi kelas yang lebih ditentukan oleh jenis topik pembicaraan penutur dan mitra tuturnya. Pada skala afektif lebih tinggi ditemukan pada konteks tuturan kelas yang topik tuturannya bebas dan tidak berkaitan dengan topik pembelajaran kelas. Sebaliknya, pada tuturan interaksi kelas dengan topik tuturan berkaitan dengan pembelajaran, maka skala fungsi referensialnya cenderung tinggi dan fungsi afektifnya rendah.

PUSTAKA RUJUKAN

- Chaer, A., dan Agustina L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Leech, Geoffrey N (M.D.D. Oka Penerjemah). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W..J. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta : Gramedia.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandarlampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Sinar, Tengku Silvana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana. Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.